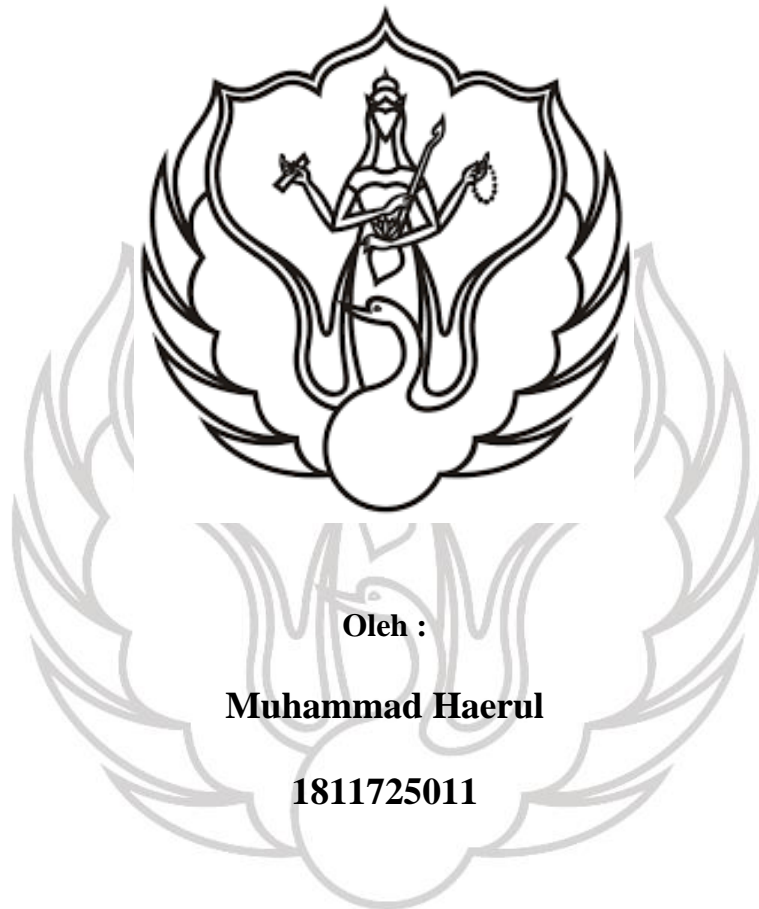


SKRIPSI

**BENTUK PENYAJIAN TARI *PADDUPPA* PADA UPACARA
PERKAWINAN DI MASYARAKAT KABUPATEN PINRANG**



Oleh :

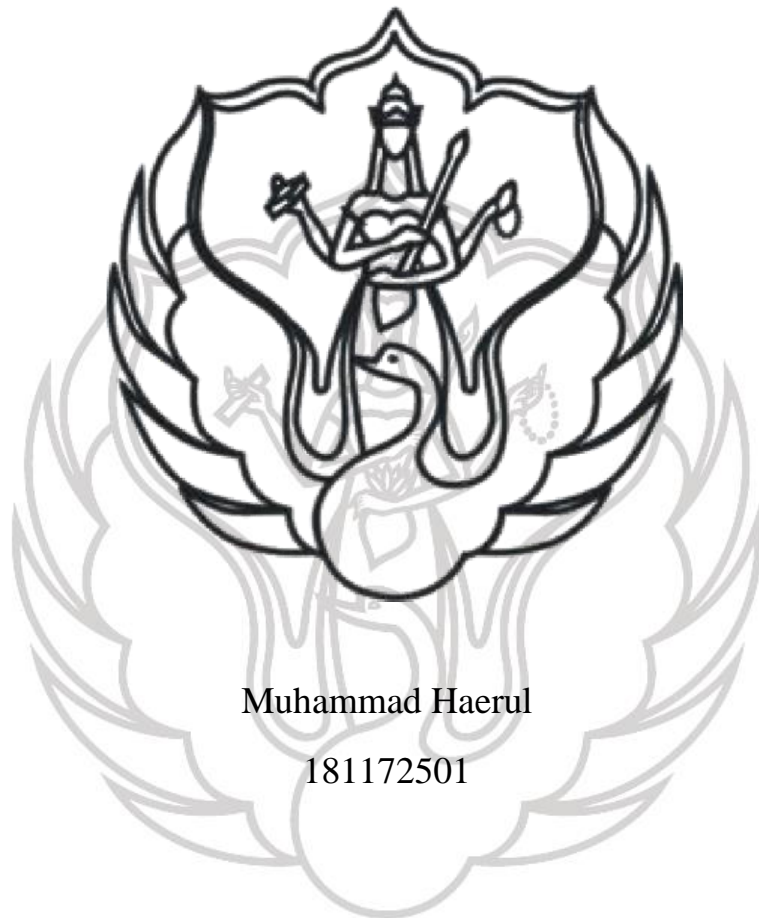
Muhammad Haerul

1811725011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022**

SKRIPSI

**BENTUK PENYAJIAN TARI *PADDUPPA* PADA UPACARA
PERKAWINAN DI MASYARAKAT KABUPATEN PINRANG**



Muhammad Haerul

181172501

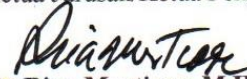
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2021/2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

BENTUK PENYAJIAN TARI PADDUPPA PADA UPACARA PERKAWINAN DI MASYARAKAT KABUPATEN PINRANG diajukan oleh Muhammad Haerul, NIM 1811725011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing II/Anggota Penguji



Dr. Bambang Pudjasworo, SST., M.Hum

NIP 195709091801210011 /NIDN 0009095701

Cognate/Penguji Ahli



Prof. Dr. I. Wayan Dana, SST, M.Hum

NIP 195603081979031001/NIDN 0008035603

Mengetahui,

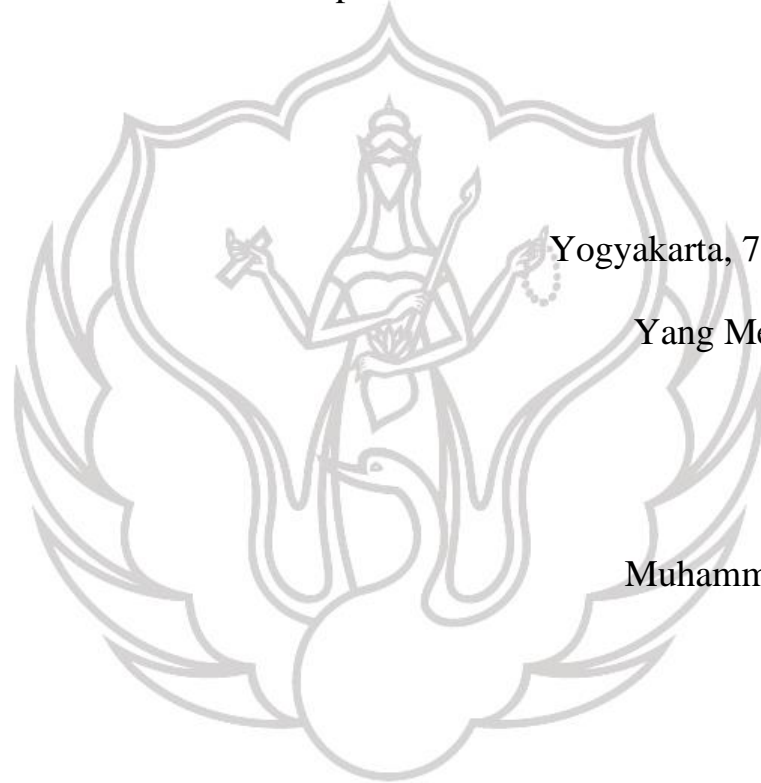
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 7 Juni 2022

Yang Menyatakan

Muhammad Haerul

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari *Padduppa* Pada Upacara Perkawinan di Masyarakat Kabupaten Pinrang” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini ingin diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan penulis, serta selalu memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.

2. Bapak Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T.,M.Hum. sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Ibu Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum. sebagai dosen wali yang telah membimbing saya selama kuliah di ISI Yogyakarta.
4. Narasumber Tari *Padduppa* di Kabupaten Pinrang, Ibu Andi Balepe, Ibu Hj Suriaty, Bapak Andi Ancu, Bapak Andi Taufiq, dan Zaenal yang telah membantu dalam memberi informasi.
5. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. selaku sekretaris jurusan, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Pengurus dan Karyawan berbagai perpustakaan, di antaranya: ISI Yogyakarta, Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kabupaten Pinrang, Perpustakaan Umum UNM, Perpustakaan FSD UNM, dan Perpustakaan Daerah Pinrang yang telah memberikan buku-buku sumber yang terkait dalam penulisan.
7. Orang tua tercinta Bapak Dolla dan Ibu Sineng, yang telah memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani
8. Kakak Sari, Haryono, dan Kasmira yang telah memberikan semangat dan telah membantu keuangan selama menempuh kuliah.

9. Sahabat Silvana Dwi Susanti, Yulia Citra, Ananda Amirullah, Mukmainna, Novita Sari, Sartika Ilyas, Muhammad Ananda Pratama Arfan, Chairil Anwar, Hendra, Indriyani, Yulis Sarah, dan Nurul Afzah yang telah memberikan dukungan dan semangat selama proses pengerjaan skripsi.
10. Sahabat Salwa Fadhilah, Egawati Rusnia Putri, dan Angelina Anggi yang telah menjadi sahabat saya selama kuliah di ISI Yogyakarta.
11. Para Guru SMAN 5 Pinrang yang telah mendidik saya di SMA sehingga saya bisa berkuliah di ISI Yogyakarta.
12. Rekan-rekan seperjuangan Mahatirtatwala yang selalu *take and give* dalam penyelesaian tugas.
13. Terima kasih buat Kerajaan Shemale (Kelas A jurusan tari ISI YK 2018) yang telah memberikan keceriaan di masa kuliah.
14. Terima kasih buat Win dan Apo yang selalu menghibur dan memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi.
15. Teman-teman dekat serta sahabat yang telah menjadi tempat untuk berbagi cerita suka duka dalam menempuh tugas akhir.
16. Serta keluarga, kerabat dan teman-teman yang mensupport baik moral maupun material yang tidak bisa saya sebutkan dalam tulisan ini, kalian luar biasa.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang

layak oleh Allah SWT. Disadari, tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 7 Juni 2022

Penulis



Muhammad Haerul

**BENTUK PENYAJIAN TARI *PADDUPPA* PADA UPACARA
PERKAWINAN DI MASYARAKAT KABUPATEN PINRANG**

Muhammad Haerul
NIM: 1811725011

RINGKASAN

Tari *Paddupa* merupakan tarian yang berfungsi sebagai penyambutan tamu agung di masyarakat Bugis Kabupaten Pinrang. Tari ini ditarikan oleh *ana' dara* (gadis) suku Bugis berjumlah 3 sampai 9 orang. Dalam upacara perkawinan masyarakat Bugis di Pinrang tari *Padduppa* ditampilkan oleh keluarga pengantin wanita untuk menyambut pengantin pria dan keluarganya dalam acara *Madduppa Botting* atau menyambut pengantin. Dan pada acara di keluarga pengantin pria, tari *Padduppa* ditampilkan pada acara *Mapparola* di mana pengantin pria beserta pengantin wanita dan keluarga pengantin wanita berkunjung ke rumah pengantin pria sebagai balasan atas kunjungan pengantin pria dan keluarganya, tetapi dalam *Mapparola* keluarga pengantin pria tidak wajib menampilkan tari *Padduppa* dikarenakan masyarakat Bugis sudah menganggap bahwa pengantin wanita dan keluarga telah menjadi keluarga bagi pihak pengantin pria.

Untuk memecahkan permasalahan, penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi tari. Antropologi tari merupakan suatu studi yang mempelajari tari sebagai produk kebudayaan terkait dengan perilaku masyarakatnya. Antropologi tari mengungkapkan kajian tari dalam masyarakat atau kebudayaan tertentu. Untuk memecahkan masalah koreografi, mengacu pada buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* untuk memecah masalah terkait bentuk koreografi tari *Padduppa* pada upacara perkawinan di masyarakat kabupaten Pinrang.

Aspek yang terdapat pada upacara perkawinan di kabupaten Pinrang tampak pada pelaku, tari, properti, iringan, kostum, tempat pertunjukan, dan rias busana yang saling mendukung satu sama lain sebagai penggambaran masyarakat suku Bugis dalam menjalankan adat istiadat mereka. Bentuk pertunjukan tari *Padduppa* pada upacara perkawinan masyarakat Bugis di Pinrang merupakan tari berkelompok di mana para penari saling berkaitan satu sama lain untuk mendukung tercapainya keseluruhan penampilan tari *Padduppa* yang baik.

Kata Kunci : Tari *Padduppa*, Bentuk Penyajian, Pinrang.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Pendekatan Penelitian	10
G. Metode Penelitian	11
1. Tahap Pengambilan Data	11
a. Studi Pustaka.....	11
b. Observasi.....	12
c. Wawancara	12
d. Dokumentasi	13
H. Teknik Analisis Data	14
I. Tahap Penyusunan Laporan Akhir	15
BAB II GAMBARAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT	
KABUPATEN PINRANG	16
A. Letak Geografis Kabupaten Pinrang	16
B. Sejarah Pinrang	19
1. Kerajaan Suppa	21
2. Kerajaan Sawitto	22
C. Aspek Sosial Masyarakat Pinrang	25

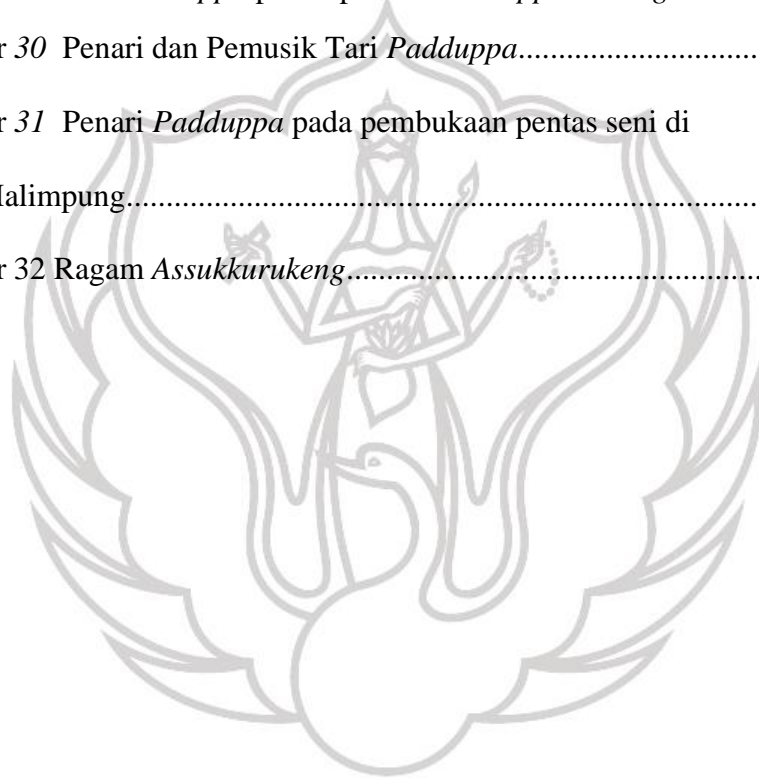
1. Pendidikan.....	25
2. Mata Pencaharian	27
3. Pola Perkampungan.....	28
4. Sistem Kekerabatan.....	31
D. Aspek Kultural Masyarakat Pinrang	31
1. Agama dan Kepercayaan.....	31
2. Bahasa.....	32
3. Adat Istiadat.....	33
a. Assukkurukeng	34
b. <i>Mappadendang</i>	36
c. <i>Maddoa'</i>	37
d. Adat Perkawinan	37
1) <i>Mammanu-manu</i>	37
2) <i>Madduta</i>	38
3) <i>Mappettu Ada</i>	38
4) <i>Mappaiseng</i>	39
5) <i>Mappatettong Baruga</i> atau <i>Sarapo</i>	39
6) <i>Mappacci</i> atau <i>Tudang Penni</i>	40
7) <i>Eso Botting</i>	40
a) <i>Mappenre Botting</i>	40
b) <i>Madduppa Botting</i>	40
c) <i>Akkalebbingeng</i>	41
d) <i>Mappassikkarawa</i>	41
e) <i>Marrellau Dampeng</i>	41
8) <i>Mapparola</i>	42
4. Kesenian.....	42
a. Seni Tari.....	42
b. Seni Musik	44
BAB III Bentuk Penyajian Tari <i>Padduppa</i> Pada Upacara	
Perkawinan di Masyarakat Pinrang.....	45
A. Latar Belakang Tari <i>Padduppa</i>.....	45

B. Unsur-Unsur Tari <i>Padduppa</i>	48
1. Penari.....	48
2. Struktur Tari	49
a. Gerak Tari	50
1) Gugus Pembuka.....	50
2) Gugus Isi.....	58
3) Gugus Penutup.....	61
b. Polai Lantai	65
3. Musik Iringan.....	67
a. <i>Gandrang</i>	67
b. <i>Kacaping</i>	68
c. <i>Suling</i>	69
d. <i>Puipui</i>	70
e. Notasi Iringan.....	72
4. Properti.....	73
5. Tata Rias.....	75
6. Kostum atau Tata Busana.....	76
7. Assesoris atau Perhiasan	80
8. Tempat Pertunjukan	85
9. Waktu Penyajian	86
C. Bentuk Penyajian Tari <i>Padduppa</i> Pada Pesta Perkawinan	
Di Kabupaten Pinrang.....	88
1. Tari <i>Padduppa</i> Pada Upacara <i>Mapparola</i>	88
2. Tari <i>Padduppa</i> Pada Upacara <i>Madduppa Botting</i>	89
BAB IV KESIMPULAN	92
DAFTAR SUMBER ACUAN	95
A. Sumber Tertulis.....	95
B. Narasumber	96
C. Webtografi	97
LAMPIRAN.....	98
GLOSARIUM.....	101

DAFTAR GAMBAR

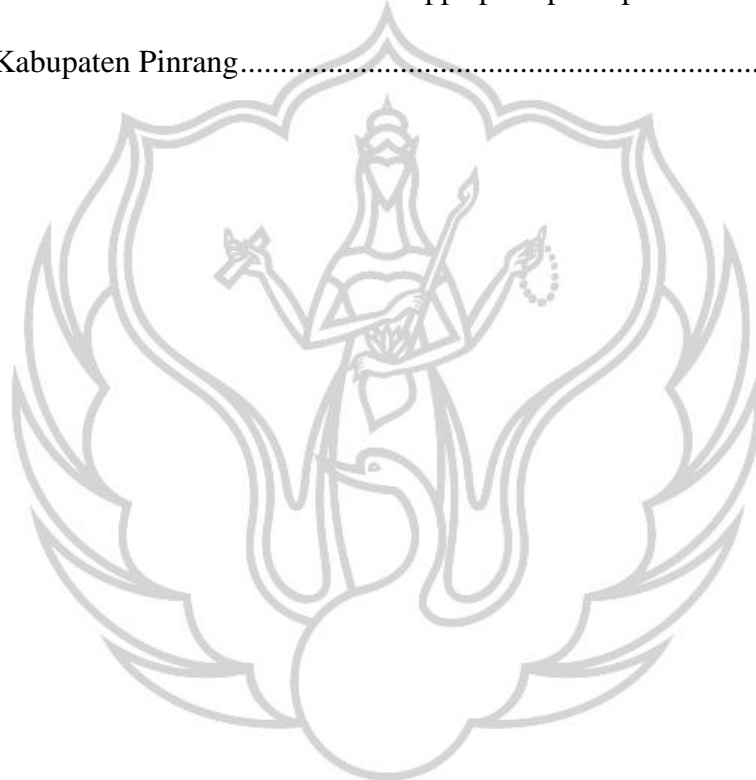
1. Gambar 1 Peta Kabupaten Pinrang.....	19
2. Gambar 2 <i>Sao Raja</i>	30
3. Gambar 2 Ragam <i>Tippe'na Kunci</i>	48
4. Gambar 3 Motif Berputar Kunci.....	49
5. Gambar 4 Motif <i>Tudang Ri Mulanna</i>	50
6. Gambar 5 Ragam <i>Tudang ri Angganni</i>	51
7. Gambar 6 Motif <i>Tudang Kunci</i>	52
8. Gambar 7 Motif <i>Tudang na Akkaleo</i>	53
9. Gambar 8 Ragam <i>Kedde</i>	54
10. Gambar 9 Motif Berputar Kunci.....	56
11. Gambar 10 Motif <i>Manggampo</i>	57
12. Gambar 11 Ragam <i>Tippe'na Kondo</i>	58
13. Gambar 12 Alat Musik <i>Gandrang</i>	68
14. Gambar 13 Alat Musik <i>Kacaping</i>	69
15. Gambar 14 Alat Musik Suling.....	70
16. Gambar 15 Alat Musik <i>Puipui</i>	71
17. Gambar 16 Properti <i>Bosara</i>	74
18. Gambar 17 Tata Rias Tari <i>Padduppa</i>	75
19. Gambar 18 Kostum Tari <i>Paduppa</i>	76
20. Gambar 19 Baju <i>Bodo</i>	77
21. Gambar 20 <i>Lipa' Sa'be</i>	80
22. Gambar 21 Aksesoris Bunga <i>Nigubah</i> dan <i>Saloko</i>	81

23. Gambar 22 <i>Bangkara</i> (Anting).....	82
24. Gambar 23 Kalung Panjang.....	83
25. Gambar 24 <i>Simaktayya</i>	84
26. Gambar 25 <i>Sulape</i> (ikat pinggang).....	85
27. Gambar 26 Penari dan Pemusik Tari <i>Padduppa</i> di Depan <i>Sarapo</i>	87
28. Gambar 27 Tari <i>Padduppa</i> pada acara <i>Madduppa Botting</i>	91
29. Gambar 29 Tari <i>Padduppa</i> pada upacara <i>madduppa Botting</i>	97
30. Gambar 30 Penari dan Pemusik Tari <i>Padduppa</i>	98
31. Gambar 31 Penari <i>Padduppa</i> pada pembukaan pentas seni di desa Malimpung.....	99
32. Gambar 32 Ragam <i>Assukkurukeng</i>	100



DAFTAR TABEL

1. Table 1 Presentase Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Pinrang Tahun 2018.....27
2. Table 2 Pebagian Mata Pencaharian Masyarakat di Kabupaten Pinrang....28
3. Table 3 Presentase Agama yang Dianut Masyarakat Kabupaten Pinrang..32
4. Table 4 Pola lantai dalam tari Padduppa pada pesta perkawinan di Kabupaten Pinrang.....65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Bugis merupakan kelompok etnis yang mendiami pulau Sulawesi, khususnya Sulawesi selatan (Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng Rappang, Pinrang, dan Barru). Suku Bugis tergolong ke dalam suku Melayu *Deutro* atau Melayu Muda yang merupakan populasi yang datang pada gelombang kedua setelah gelombang pertama (Melayu *Proto*). Kata “Bugis” berarti *To Ugi*, yang berarti orang Bugis.¹

Masyarakat suku Bugis dikenal sebagai orang yang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan. Masyarakat suku Bugis menjadikan kehormatan sebagai alasan dan tujuan hidup mereka. Demi kehormatan, masyarakat suku Bugis lebih memilih mati memperjuangkan rasa hormat diri dan keluarganya dari pada hidup tetapi kehormatan diri dan keluarganya dijatuhkan oleh orang lain. Hal ini dikarenakan masyarakat suku Bugis menganut ideologi budaya *Siri' na Pacce*. Secara lafdzhiyah *Siri'* berarti: Rasa Malu (harga diri), sementara *Pacce* atau dalam bahasa Bugis disebut *Pesse* yang berarti pedih/pedas (keras, kokoh pendirian). Jadi

Pacce berarti semacam kepintaran emosional guna turut menikmati kepedihan atau kesusahan pribadi lain dalam komunitas (solidaritas dan empati).²

Kabupaten Pinrang merupakan daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi selatan. Ibu kota Kabupaten ini terletak di Pinrang. Bahasa yang digunakan di kabupaten ini adalah bahasa *Patinjo*. Dahulu daerah ini disebut Sawitto, karena dipimpin oleh kerajaan Sawitto, tetapi setelah runtuhnya raja ke IV Sawitto yang pada saat itu di bawah pemerintahan La Palateang, Sawitto berangsur-angsur dilupakan dan berubah nama menjadi Pinrang hingga saat ini.³ Sama dengan masyarakat suku Bugis lainnya, masyarakat Bugis di Pinrang juga menganut falsafah budaya *Siri' na Pacce*. Namun di balik sifat keras yang dimiliki orang Bugis, mereka juga dikenal sebagai orang yang ramah dan sangat menghargai orang lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan hadirnya tari penyambutan di tengah-tengah kehidupan masyarakat suku Bugis.

Tari penyambutan merupakan salah satu jenis tarian yang digunakan untuk menyambut tamu. Sesuai dengan namanya tarian ini biasanya digunakan untuk menyambut tamu yang datang ke daerah kita sebagai bentuk penghargaan dan keterbukaan terhadap tamu tersebut.

² Juma Darmapoetra, *Suku Bugis: Pewaris Keberanian Leluhur*, Makasar: Arus Timur, 2014, p. 110.

³ <https://pinrangkab.go.id/selayang-pandang-kabupaten-pinrang/>. Diakses pada 4 November 2021 pukul 09.30 WIB

Tari penyambutan yang masih berkembang dan telah menjadi sebuah kewajiban bagi masyarakat Bugis di Pinrang dalam menyambut tamu adalah Tari *Padduppa*. Tari *Padduppa* merupakan tarian penyambutan tamu bagi masyarakat suku Bugis sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada tamu. Dalam bahasa Bugis “*Padduppa*” terbagi atas dua kata yaitu “*Pa*” dan “*Duppa*”, di mana kata “*Pa*” yang berarti orang yang melakukan atau pelaku, dan “*Duppa*” berarti menjemput atau jemput. Dengan demikian *Padduppa* berarti orang yang menjemput, yang dimaksud adalah para penari yang menjemput.⁴

Di Kabupaten Pinrang, selain untuk menyambut tamu tari *Padduppa* juga dapat ditarikan pada pesta perkawinan. Tari *Padduppa* ditampilkan pada acara *Mattagauk* atau *Mapparola*. Pada acara *Mattagauk* atau *Mapparola* keluarga pengantin wanita menjemput pengantin pria dan keluarga pengantin pria. Hal ini dilakukan karena masyarakat Bugis Pinrang masih beranggapan bahwa pengantin pria beserta keluarganya masih menjadi tamu mereka sebelum pengantin pria melakukan ijab kabul. Alasan itulah yang menjadikan tari *Padduppa* ditampilkan pada acara *Mattagauk* atau *Mapparola*.

⁴ Wawancara dengan Andi Balele, Di Desa Watangsawitto, Kab Pinrang pada tanggal 4 Februari 2022.

Selain itu, tari *Padduppa* juga ditarikan pada acara *Mammattua* di mana pengantin wanita dan keluarga pengantin wanita bersama dengan pengantin pria dan keluarga pengantin pria menuju ke rumah pengantin pria untuk bertemu dengan orang tua/wali pengantin pria. Tetapi hal ini tidak menjadi sebuah kewajiban bagi masyarakat Bugis Pinrang dikarenakan pada acara *Mammattua* pengantin wanita telah sah menjadi keluarga dari pengantin pria.

Pada saat acara *Mattagauk* atau *Mammparola* yang menarikan tari *Padduppa* berasal dari pihak keluarga pengantin wanita. Hal itu bertujuan untuk menjemput dan menyambut penganti pria bersama dengan keluarga pengantin pria yang datang ke rumah pengantin wanita. Sedangkan pada acara *Mammattua* yang menarikan tari *Padduppa* berasal dari pihak keluarga pengantin pria, hal ini bertujuan untuk menjemput sekaligus menyambut kedua pengantin beserta dengan keluarganya untuk melakukan prosesi *Mammattua* di kediaman pengantin pria. Tari *Padduppa* umumnya ditarikan oleh para gadis dari keluarga pengantin pria dan wanita, tetapi terkadang ada beberapa keluarga yang meminta jasa dari kelompok penari professional atau sanggar seni yang ada di Kabupaten Pinrang untuk menarikan tari ini.

Pada acara *Mapparola* di mana pengantin pria disambut dengan tari *Padduppa*, maka posisi penari berada di depan *sarapo (baruga)* atau membelakangi *sarapo (baruga)* dan juga berada di depan pengantin pria

dan keluarga pengantin pria (menghadap ke arah pengantin) untuk menyambut pengantin pria beserta keluarga pengantin pria, dan ketika tarian telah selesai maka penari akan berada di samping kiri dan kanan *sarapo (baruga)* sebagai tanda bahwa pengantin pria dan keluarganya dipersilahkan memasuki *sarapo (baruga)*. Pada saat pengantin pria dan keluarga pengantin pria memasuki *sarapo (baruga)* penari akan menaburkan *benno'* (beras yang telah disangrai), beras kuning, ataupun bunga tabur ke arah pengantin pria dan keluarga pengantin pria sebagai bentuk doa, agar pengantin pria dan keluarga pengantin pria yang datang diberi keselamatan dan juga diberkahi oleh Dewata. Selain itu menaburkan beras yang telah disangrai kepada tamu atau pengantin juga dipercaya oleh masyarakat Bugis dapat mengusir roh-roh jahat yang ikut selama di perjalanan.

Tari *Padduppa* merupakan tarian kelompok yang ditarikan dalam jumlah ganjil, yaitu 3 sampai 9 orang penari wanita yang menggunakan kostum baju *bodo* dan *lipa' sabbe'* dan beberapa aksesoris lainnya. Jumlah penari yang ganjil dalam tari *Padduppa* tidak menyebabkan adanya kedudukan tertentu bagi penari. Penggunaan jumlah penari yang ganjil dalam tari *Padduppa* agar memudahkan koreografer dalam membuat pola lantai (segitiga, lingkaran, dan garis horizontal) dan pada tari *Padduppa* banyak menggunakan pola lantai berbentuk segitiga (\wedge) sehingga dengan jumlah ganjil memudahkan koreografer menentukan posisi penari.

Awal kehadiran tari *Padduppa* tidak banyak diketahui oleh masyarakat di Kabupaten Pinrang. Ada yang mengatakan bahwa tarian ini awalnya bernama tari “*Marellau Pammase Dewata*” yang diciptakan sebagai bentuk permohonan ridho kepada *Dewata* (Sang Maha Pencipta), namun seiring berjalannya waktu, tarian ini beralih nama dan fungsi menjadi Tari *Padduppa* yang berfungsi sebagai tari penyambutan atau penjemputan. Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa tari *Padduppa* murni diciptakan oleh Hj. Andi Siti Nurhani Sapada pada tahun 1961.

Tidak semua orang mengetahui hal tersebut, pengetahuan masyarakat akan Tari *Padduppa* masih kurang, di Kabupaten Pinrang tari *Padduppa* hanya ditampilkan saat upacara perkawinan berlangsung yakni, pada saat keluarga mempelai pria datang ke rumah mempelai wanita dan pada saat pengantin pria membawa pengantin wanita ke rumah pengantin pria di saat itulah tarian ini ditampilkan.

Makna yang ingin disampaikan pada tari *Padduppa* adalah bahwa masyarakat suku Bugis khususnya di Kabupaten Pinrang senantiasa menyambut tamu dengan kelembutan dan kehalusan, selain itu tari *Padduppa* juga memiliki makna lain yaitu sebagai penghargaan dan keterbukaan terhadap tamu yang datang berkunjung ke daerah atau rumah bagi masyarakat Bugis, di Kabupaten Pinrang, Sulawesi selatan. Hal itu bisa dilihat apabila dianalisis melalui gerak yang digunakan.

Berdasarkan persoalan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang bentuk penyajian tari *Padduppa* pada upacara perkawinan di masyarakat Kabupaten Pinrang, agar tari *Padduppa* tetap bisa lestari dan semakin banyak orang yang mengetahui nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tari *Padduppa* pada upacara perkawinan masyarakat Pinrang.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada Tari *Padduppa* di Kabupaten Pinrang yang rumusan masalahnya sebagai berikut:

Bagaimana bentuk penyajian tari *Padduppa* pada upacara perkawinan di masyarakat Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak lepas dari rumusan masalah di atas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan membahas tentang bentuk penyajian tari *Padduppa* pada upacara perkawinan di masyarakat Kabupaten Pinrang. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan sebagai usaha untuk mendokumentasikan dan menginventaris tari *Padduppa* sebagai bagian dari upacara perkawinan bagi masyarakat di Pinrang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manambah wawasan dan pengetahuan tentang tari *Padduppa* pada upacara perkawinan di masyarakat Kabupaten Pinrang,
2. Mengetahui bentuk penyajian tari *Padduppa* pada upacara perkawinan di masyarakat Kabupaten Pinrang,
3. Sebagai bentuk pendokumentasian tari *Padduppa* di Kabupaten Pinrang.

E. Tinjauan Pustaka

Halilintar Latief dalam buku yang berjudul *Tari-Tarian Daerah Bugis* membahas tentang struktur kehidupan masyarakat Bugis dan falsafah hidup masyarakat Bugis yang dapat tercerminkan melalui arsitektur rumah Bugis yakni tiga susunan ruang yang tersimpul dalam kalimat “*duai temmallaiseng, tellui temmassarang*”, artinya dua bagian yang tak terpisahkan, dan tiga bagian tak terceraiakan. Di dalam buku ini juga membahas tentang jenis-jenis tari daerah Bugis yang dibagi menjadi tiga jika ditinjau dari fungsinya; yaitu tari-tari untuk upacara, tari-tari bergembira, dan tari-tari tontonan atau antraksi. Buku ini memberikan sumbangan pada pemahaman makna 3 dalam falsafah Bugis yang juga tercermin dalam struktur tari *Paduppa*, makna perkawinan masyarakat Bugis, makna penyambutan tamu masyarakat Bugis, dan makna menjaga kewibawaan dalam masyarakat Bugis.

Christian Pelras dalam buku yang berjudul *Manusia Bugis* membahas tentang sejarah sosio-kultur orang Bugis dan membaginya ke dalam delapan

periode. Pada buku ini juga dibahas tentang perkawinan bagi masyarakat Bugis dan juga membahas tentang pesta perkawinan, di mana pesta perkawinan berlangsung dalam dua tahap. Yang pertama tahap perkawinan (*ma'botting* atau *menre' botting*), dilaksanakan di rumah mempelai perempuan tanpa dihadiri kedua orang tua mempelai laki-laki. Kedua *ma'parola* (membawa pengantin perempuan ke rumah mertuanya), di mana pada kedua proses inilah tari *Padduppa* ditarikan. Buku ini memberikan sumbangan pemahaman tentang perkawinan (*siala*) dalam masyarakat Bugis. Perkawinan yang ideal menurut kepercayaan masyarakat Bugis dan perkawinan yang dilarang bagi masyarakat Bugis.

Suwando Bambang dalam buku yang berjudul *Adat dan Upacara Perkawinan daerah Sulawesi Selatan*, membahas tentang bentuk-bentuk perkawinan menurut adat di Sulawesi selatan khususnya suku Bugis. Buku ini juga membahas tentang upacara-upacara sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan, upacara sewaktu mempelai naik tangga, sampai upacara adat setelah perkawinan. Buku ini memberikan sumbangan pemahaman lebih mendalam bagi penulis terkait adat masyarakat suku Bugis dalam upacara perkawinan.

Bau Salaswati dan A. Padalia, 2013, dalam buku *Dasar Tari Sulawesi Selatan* membahas tentang gerak dasar tangan dan langkah kaki, gerak dasar etnis bugis Makassar, gerak dasar etnis Mandar, dan gerak dasar etnis Toraja. Keempat materi dasar-dasar tari daerah Sulawesi Selatan, di mana setiap

etnis memiliki gambar ragam dan penjelasan cara melakukan gerakan dengan benar. Buku ini memberikan sumbangan pengetahuan bagi peneliti tentang dasar-dasar gerak tari Bugis dan buku ini juga digunakan untuk membedah gerakan yang ada dalam tari *Padduppa*.

Rina Martiara dan Jamilah A. Mangkona, 2021, dalam bukunya *Pajoge Perempuan Penari dalam Masyarakat Suku Bugis* pada buku ini membahas tentang gambaran sosial budaya masyarakat Bugis. Dalam *Lontara* (naskah tua masyarakat Bugis Makassar) dikemukakan bahwa jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa ke Sulawesi selatan pada abad ke-16, Sulawesi selatan sudah berdiri beberapa kerajaan besar (*Tellu Poccoe*), yaitu kerajaan Luwu, Bone, dan kerajaan kembar Gowa-Tallo (Gowa). Pada buku ini juga membahas tentang aspek sosial dan aspek kultural pada masyarakat Bugis. Buku ini juga memberikan sumbangan pemahaman terkait sistem kekerabatan (*Assiajingen*) dalam kehidupan masyarakat Bugis sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis lebih dalam terkait budaya Bugis itu sendiri.

F. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan Antropologi tari. Antropologi tari merupakan suatu studi yang mempelajari tari sebagai produk kebudayaan terkait dengan

prilaku masyarakatnya.⁵ Pendekatan antropologi tari digunakan untuk mengungkap kedalaman makna tari *Padduppa* dalam upacara perkawinan di kabupaten Pinrang. Antropologi tari mengungkapkan kajian tari dalam masyarakat atau kebudayaan tertentu. Untuk memecahkan masalah koreografi, mengacu pada buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* untuk memecah masalah terkait bentuk koreografi tari *Padduppa* pada upacara perkawinan di masyarakat kabupaten Pinrang.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang berupa data deskriptif. Metode ini melengkapi data menjadi lebih akurat. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan sebagai dasar penulisan laporan. Data yang dikumpulkan berupa catatan tertulis maupun obrolan lisan. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan dengan menggunakan metode yang terdiri dari:

a. Studi Pustaka

Kegiatan penelitian studi pustaka dilakukan dengan mencari buku-buku yang menunjang informasi yang ingin didapat dalam

⁵ Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius Press, 2011, 10.

menjawab rumusan masalah. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Pinrang, Perpustakaan Taman Kota Pinrang, UPT ISI Yogyakarta, dan koleksi pribadi.

b. Observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terkait pementasan atau pertunjukan tari *Padduppa* pada pesta perkawinan di Kabupaten Pinrang. Sebagai orang Bugis, saya mengenal tari *Padduppa* sejak masih kecil. Tari *Padduppa* sering ditampilkan ketika sekolah saya kedatangan tamu penting, selain itu, tarian ini juga sering ditampilkan dalam upacara perkawinan masyarakat suku Bugis. Peristiwa perkawinan dengan tari *Paduppa* yang pernah saya saksikan adalah saat kakak laki-laki saya menikah. Pada saat itu saya berkesempatan menjadi pelatih tari *Padduppa* dan melatih sepupu perempuan saya untuk menarikan tari *Paddupa* sebagai bentuk penyambutan pada saat acara *Mammatusa*.

c. Wawancara

Pengumpulan data dalam tahap ini akan dilakukan dengan mengambil data yang didapatkan dari narasumber. Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang dianggap berperan penting dalam pementasan tari *Padduppa*

pada upacara perkawinan di masyarakat Kabupaten Pinrang, dan narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dalam tentang tari *Padduppa*.

Adapun daftar narasumber yang dipilih adalah: Andi Balele, S.Pd., M.Pd. Beliau merupakan seniman di Kabupaten Pinrang, yang juga merupakan alumni SMKI 1 Somba Opu dan pernah berkesempatan langsung belajar tari *Padduppa* kepada salah satu penari generasi pertama tari *Padduppa*. Beliau juga merupakan pemilik Sanggar Batari Ogie yang telah berdiri sejak 2018. Saya memilih beliau dikarenakan pengalaman beliau yang pernah belajar langsung kepada penari generasi pertama tari *Padduppa* sehingga membuat beliau lebih mengetahui keaslian gerak tari *Padduppai* sebelum dilakukan banyak pembaharuan dikarenakan peralihan fungsi tari *Padduppa*.

Andi Ancu, S.Pd. beliau merupakan seniman musik yang ada di Kabupaten Pinrang. Beliau juga merupakan suami dari Andi Balele, S.Pd.,M.Pd. Saya memilih beliau sebagai narasumber saya dikarenakan pengetahuan beliau terkait musik tradisi Bugis sangatlah luas dan pengalaman beliau mengiringi Tari *Padduppa* secara langsung dalam acara-acara besar membuat saya memilih beliau sebagai narasumber saya.

Andi Mastaufiq, S.Pd beliau merupakan seniman tari di Kabupaten Pinrang. Saya memilih beliau sebagai narasumber dikarenakan beliau merupakan salah satu seniman tari yang juga pemilik Sanggar Sao' Raja di Kabupaten Pinrang yang berdiri sejak 2012. Sanggar Sao' Raja sangatlah terkenal di Kabupaten Pinrang dalam menampilkan tari *Padduppa* pada pesta perkawinan di Kabupaten Pinrang.

Zaenal merupakan seniman tari yang ada di Desa Malimpung, Kabupaten Pinrang. Beliau merupakan pemilik Sanggar Seni Lasinrang. Saya memilih beliau dikarenakan pengalamn dan pengetahuan beliau terhadap seni tari yang ada di daerah Pinrang sangatlah banyak.

Hj Suriaty, S. Pd.,M.Pd. merupakan guru seni SMA 5 Pinrang. Saya memilih beliau sebagai narasumber saya karena saya menganggap beliau lebih mengenal dan lebih dekat terkait adat suku Bugis. Pengetahuan beliau terhadap Tari *Padduppa* juga membuat saya memilih beliau menjadi narasumber saya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneiti berupa mengabadikan foto dan video terkait penelitian Tari *Padduppa* pada upacara perkawinan di masyarakat Kabupaten Pinrang. Proses dokumentasi

akan dilakukan menggunakan kamera ponsel pribadi dan beberapa sumber terkait pertunjukan tari *Padduppa*.

H. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Tahap awal, peneliti mendeskripsikan seluruh rekaman hasil wawancara dengan subjek penelitian yang ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Dari hasil itu, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan yang penting dan relevan dengan topik.

I. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan merupakan tahap akhir. Data yang sudah dianalisis akan disusun dalam sebuah laporan dalam bentuk tulisan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Merupakan bagian Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

BAB II : Membahas gambaran umum kehidupan sosial dan budaya Kabupaten Pinrang. Pada bagian ini dijelaskan letak geografis, sistem pendidikan, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, agama dan kepercayaan, bahasa, adat istiadat dan kesenian Tari *Padduppa*.

BAB III : Membahas bentuk penyajian tari *Padduppa* pada upacara perkawinan di masyarakat Pinrang yang dilihat dari teks dan konteksnya

BAB IV : Dalam bab ini, merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan merupakan jawaban dari masalah yang diteliti.



